

Sosialisasi Berita Palsu di Media Sosial Kepada Masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat

Ardiansyah Sinaga¹, Husni Thamrin^{2*}

^{1,2*}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹Ardiansyahsinaga47@gmail.com, ^{2*}pungkut@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informasi dan komunikasi sangat berkembang sangat pesat dan juga memberikan banyak manfaat. Hal ini menandakan bahwa globalisasi di masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, hal itu dirasakan dengan semakin banyak munculnya peralatan informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Salah satu dampak buruk dari percepatan globalisasi ini adalah berita palsu. Pemerintah terus memberikan sosialisasi cara menganggapi berita palsu yang bermunculan di media sosial. Melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini, praktikan memberi pertolongan dengan mengedukasi tentang berita palsu yang ada di media sosial dan cara mencocokkan kebenaran dan sumbernya kepada masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat. Proses pemberian bantuan tersebut pun dilakukan pada kegiatan *mini project* Praktek Kerja Lapangan II, dengan menggunakan metode *groupwork* melalui tahap intervensi secara umum atau general yang terdiri dari *Assesment*, Perencanaan Program, Intervensi, Evaluasi Program, Monitoring dan Terminasi.

Kata Kunci: Berita Hoaks, Globalisasi, Sosial Media, Praktek Kerja Lapangan.

Abstract

In this era of globalization, the development of technology and information and communication is growing very rapidly and also provides many benefits. This indicates that globalization in Indonesian society has become a part of life. The development of information and communication technology also affects all aspects of life, this is felt by the increasing emergence of increasingly sophisticated information and communication equipment. One of the bad effects of the acceleration of globalization is hoax news. The government continues to socialize how to respond to hoax news that appears on social media. Through this Field Work Practice activity, the practitioner provides assistance by educating about hoax news on social media and how to match the truth and its sources to the community in Sidodadi Village, West Kisaran City District. The process of providing this assistance was also carried out in the Field Work Practice II mini project, using the groupwork method through the general or general intervention stage consisting of Assessment, Program Planning, Intervention, Program Evaluation, Monitoring and Termination.

Keywords: Hoax News, Globalization, Social Media, Field Work Practices.

PENDAHULUAN

Internet merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Internet adalah jaringan komunikasi global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia meskipun berbeda sistem operasi dan mesin. Internet sendiri memiliki ribuan informasi yang dapat diakses oleh seluruh orang di dunia.

Hoaks atau informasi palsu yang beredar di masyarakat secara langsung dapat memunculkan sikap intoleransi di masyarakatnya. Karena dengan adanya hoaks ini mampu memecah belah suatu kelompok dengan cara menyebarkan fitnahan dan mengadu domba, apalagi kalau itu adalah informasi yang berhubungan dengan politik atau agama. Ciri – ciri dari Hoaks itu dapat dilihat dari judul beritanya yang

kadang tidak sesuai dengan isi beritanya. Judul dari berita tersebut menunjukkan sesuatu hal yang dapat memprovokasi masyarakat tetapi setelah dibaca isinya ternyata berbeda dengan judulnya.

Saat ini penyebaran informasi/berita bohong makin marak. Survei Mastel 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat menerima berita palsu setiap hari lebih dari satu kali. Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah media sosial. Fenomena berita palsu di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian.

Media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Media sosial sebagai media dengan dinamika sosial yang sangat tinggi dan memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang dan kepentingan adalah sarana yang tepat untuk membangkitkan partisipasi warga dalam membangun kota. Seperti yang dikemukakan Howard dan Parks (2012) Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri.

Praktik Kerja Lapangan pada umumnya merupakan bentuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan bekerja secara langsung, secara sistematis dan terarah dengan supervisi yang kompeten. Artinya, dalam melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa/mahasiswi sudah dianggap mampu untuk menerapkan segala teori yang diterima saat proses pembelajaran dibangku kuliah. Kegiatan ini juga dijalani oleh salah satu Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Ardiansyah Sinaga dengan NIM 190902108 melakukan PKL di Dinas Kominfo Kisaran yang berada di Jl. Mekar Baru, Kec. Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21216 Praktek Kerja Lapangan ini dilaksanakan mulai dari awal bulan September 2022 dan berakhir pada akhir bulan Desember 2022 yang dilakukan setiap hari kerja senin hingga jumat.

Praktek kerja lapangan yang dilakukan secara individu yang fokusnya menggunakan metode intervensi level makro (*group work*). Pada praktikum ini mahasiswa diharapkan melakukan *mini project* yaitu mengaplikasikan metode *group work* dalam menyelesaikan masalah klien. Sebelum melakukan *mini project* praktikan melakukan pendekatan dengan berbagai kegiatan yaitu perkenalan, diskusi kelompok dan bermain *games*. Tujuannya melakukan pendekatan untuk menjalin keakraban dengan klien agar tujuan dari *mini project* tersampaikan, Pendekatan tersebut didukung oleh Smith (2000), yang mengungkapkan bahwa keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi.

METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi Berita Palsu di Media Sosial Kepada Masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat” menggunakan metode diskusi yaitu metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Pada sosialisasi yang dilakukan oleh Ardiansyah Sinaga sebagai praktikan yaitu mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara membagi kegiatan pada tiga tahap yaitu 1) Memberikan materi dalam bentuk PPT; 2) mengadakan tanya jawab; dan 3) Menganalisis berita hoaks.

Setelah melakukan beberapa pendekatan selama melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan, praktikan mendapati beberapa wanita yang merasa kebingungan untuk memilah berita atau informasi yang ada di sosial media (internet). Mereka mudah percaya dengan informasi yang disajikan padahal berita itu tidak masuk dinalar manusia. Klien tersebut berusia kisaran 40-50 tahun yang menjadi usia rentan terkena berita hoaks. Mereka adalah MM (42), KR (44), RT (50) YU(49) MS (43). Mereka ingin menjadi pengguna internet yang cerdas dan dapat memilih informasi yang terpercaya dan sumbernya jelas,

1. Tahap Assesment

Pada tahap ini, dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan menjalin kedekatan dengan klien. Praktikan melakukan pendekatan dengan para klien yaitu dengan melakukan perkenalan untuk menjalin

kedekatan. Praktikan juga berusaha membuat ke-5 klien ini merasa nyaman dan terbuka dengan praktikan agar proses penyelesaian masalah dapat berjalan dengan baik. Pada tahap ini, praktikan membuat kesepakatan dengan para klien dalam melangsungkan proses kegiatan tersebut dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan agar penanganan kasus ini dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya mulai memasuki tahap mengidentifikasi dengan adanya informasi dari klien mengenai penyebab dari adanya permasalahan dan juga hal yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan ataupun mengatasi masalah yang dihadapi klien. Praktikan melakukan wawancara dan mendapati hasil bahwasanya MM, KR, RT, YU, MS merasa tidak aman nyaman karena sering mendapat berita dari media sosial yang tidak jelas sumbernya dan bingung dengan kebenarannya.

2. Tahap Perencanaan Program

Dalam tahap ini, praktikan bersama para klien merencanakan program yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dan menyepakati sebuah cara dan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan klien. Pada rencana yang dibuat, praktikan untuk membantu klien dalam memberikan edukasi dan materi mengenai cara membedakan berita hoax, sumber-sumber resmi dan terpercaya, dan tidak mempercayai sepenuhnya berita yang ada di media sosial. praktikan menggunakan metode *Show and Tell* sebagai metode dalam membantu para klien dapat menyelesaikan permasalahannya. Metode *show and tell* adalah kegiatan agar seseorang dapat menunjukkan sesuatu dengan kegiatan menjelaskan. Pada Metode ini, memberikan materi lalu mempersilahkan klien untuk bertanya.

3. Tahap Intervensi

Tahap intervensi merupakan sebuah pelaksanaan seluruh rancangan pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati antara praktikan dan para klien. Pada proses ini, Praktikan memberikan materi kepada para klien. Hal itu dilakukan 1 bulan sekali (September, Oktober, Desember). Kegiatan ini dimulai dengan perkenalan menceritakan diri sendiri dan memperkenalkan diri sendiri dihadapan klien lainnya untuk menciptakan keakraban antar klien maupun praktikan. Setelah itu, Praktikan memberikan materi yang sudah disiapkan. Setelah melakukan kegiatan diskusi, Praktikan memberikan materi kepada klien dan diakhiri dengan sesi tanya jawab guna menambah pengetahuan klien dan menjawab kekurangan dari isi materi. Pada tahap ini, praktikan tetap memperhatikan ketersediaan klien dalam melakukan kegiatan yang telah dirancang.

4. Tahap Monitoring

Tahap monitoring merupakan tahap dimana praktikan melakukan pemantauan atau proses pengamatan pada seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Pada tahap ini, praktikan melakukan kegiatan berupa pemantauan terhadap perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada para klien. Serta memantau apakah kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung secara baik dan benar serta tepat pada sasaran tujuan awal. Saat melakukan monitoring, praktikan dan para klien tidak memiliki kendala maupun hambatan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan. Selama melakukan monitoring dalam kurun waktu beberapa bulan, dengan melihat seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi oleh para klien, praktikan juga melanjutkan tahap selanjutnya. Monitoring dilakukan sejalan dengan berjalannya kegiatan intervensi serta akan menjadi pendamping dalam melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap dimana praktikan mengkaji ulang dan menilai apakah tujuan dari *mini project* berjalan dengan baik dan tepat pada tujuan awal yang sudah direncanakan. Dapat dilihat kemajuan dan peningkatan yang dirasakan oleh para klien. Dari hasil kegiatan ini MM, KR, RT, YU, MS dapat merasakan hasil mini project ini. Hasilnya adalah mereka tidak mudah terprovokasi dengan berita yang tidak jelas kebenarannya dan cerdas menanggapi berita yang beredar dimedia sosial. Dengan dilakukannya kegiatan *mini project* ini klien sangat terbantu dan menambah pengetahuan tentang literasi media sosial dan tidak mudah percaya informasi yang beredar dimedia sosial. Dengan adanya perubahan yang dirasakan para klien, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam penerapan metode *show and tell* ini berhasil memberikan dampak positif pada para klien.

6. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pemutusan kontrak antara praktikan dengan para klien. Praktikan disini menghentikan proses kegiatan dengan klien MM, KR, RT, YU, MS. Dengan tercapainya tujuan dari proses

kegiatan ini, praktikan menyimpulkan bahwa sudah ada kemajuan yang dirasakan para klien dan perubahan yang cukup signifikan dimana para klien sudah dapat membedakan berita yang benar dan tidak, mereka tidak mudah terprovokasi dengan berita yang tidak jelas kebenarannya dan cerdas menanggapi berita yang beredar di media sosial serta merasa aman dan nyaman ketika menggunakan media sosial. Dengan dilakukannya kegiatan *mini project* ini klien sangat terbantu dan menambah pengetahuan tentang literasi media sosial dan tidak mudah percaya informasi yang beredar di media sosial.



Gambar 1. Sosialisasi Kepada Masyarakat Desa Sidodadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengungkapkan bahwa begitu deras arus informasi yang diterima oleh para remaja, sehingga sulit bagi para remaja yang dapat membedakan antara informasi benar dan informasi bohong, dengan adanya kegiatan menganalisa berita bohong yang beredar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan yakni dengan memberi materi untuk menjelaskan tentang bahaya dari berita hoaks serta ditunjang dengan pelatihan dalam menganalisa berita-berita yang beredar secara online dengan cara melihat dari headline berita, mana yang merupakan berita hoaks dan mana yang berita benar. Kegiatan tersebut disambut positif oleh para masyarakat

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat dan juga memberikan banyak manfaat. Hal ini menandakan bahwa globalisasi di masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, hal itu di rasakan dengan semakin banyak munculnya peralatan informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Menurut Susanto (2002), Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebuah media atau alat bantu yang digunakan untuk mengirim data baik itu untuk memperoleh suatu data / informasi maupun memberikan informasi kepada orang lain serta dapat digunakan untuk alat berkomunikasi baik satu arah ataupun dua arah.

Tidak saja oleh media arus utama, kini berita palsu sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran berita palsu adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (Pratama, 2016).

Istilah yang semakna dengan berita hoaks dalam jurnalistik adalah libel, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. berita palsu adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu. Tujuan hoaks adalah sekadar lelucon, iseng, hingga membentuk opini publik. Intinya hoaks itu sesat dan

menyesatkan, apalagi jika pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lainnya.

Seiring perkembangan zaman, literasi tidak sebatas diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun ada beberapa jenis literasi lain yang diperlukan bagi kehidupan seseorang. Kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan penggunaan media sosial (*netizen*) diasumsikan oleh penggunaannya akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial. (Juliswara, 2017) Berdasarkan data dari UNESCO, ada enam kategori literasi yang diperlukan dalam abad 21, yaitu (a) *basic literacy*, (b) *computer literacy*, (c) *media literacy*, (d) *distance learning / e-learning*, (e) *cultural literacy*, dan (f) *information literacy*.

“Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoaks’” merupakan judul penelitian yang juga dilakukan oleh Siswoko (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan analisis isi pemberitaan di Kompas dan The Jakarta Post. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemerintah mengambil langkah-langkah lain diluar pemblokiran situs untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks. Langkah-langkah dimaksud adalah dengan membentuk Badan Siber Nasional serta kerjasama dengan Dewan Pers dan Facebook.

Hoaks atau informasi palsu yang beredar di masyarakat secara langsung dapat memunculkan sikap intoleransi di masyarakatnya. Karena dengan adanya hoaks ini mampu memecah belah suatu kelompok dengan cara menyebarkan fitnah bahkan mengadu domba, apalagi jika itu adalah informasi yang berhubungan dengan politik atau agama. Ciri – ciri dari hoaks itu dapat dilihat dari judul beritanya yang kadang tidak sesuai dengan isi beritanya. Judul dari berita tersebut menunjukkan sesuatu hal yang dapat memprovokasi masyarakat tetapi setelah dibaca isinya ternyata berbeda dengan judulnya.

Setelah terlaksanakannya *mini project* yang telah praktikan lakukan, hasil yang didapatkan tercapainya tujuan dari proses kegiatan ini, praktikan menyimpulkan bahwa sudah ada kemajuan yang dirasakan para klien dan perubahan yang cukup signifikan dimana para klien sudah mulai dapat membedakan berita yang benar dan tidak, mereka tidak mudah terprovokasi dengan berita yang tidak jelas kebenarannya dan cerdas menanggapi berita yang beredar di media sosial serta merasa aman dan nyaman ketika menggunakan media sosial.

KESIMPULAN

Berita palsu yang beredar di masyarakat secara langsung dapat memunculkan sikap intoleransi di masyarakatnya. Karena dengan adanya hoaks ini mampu memecah belah suatu kelompok dengan cara menyebarkan fitnah bahkan mengadu domba, apalagi jika itu adalah informasi yang berhubungan dengan politik atau agama. Ciri – ciri dari hoaks itu dapat dilihat dari judul beritanya yang kadang tidak sesuai dengan isi beritanya. Judul dari berita tersebut menunjukkan sesuatu hal yang dapat memprovokasi masyarakat tetapi setelah dibaca isinya ternyata berbeda dengan judulnya. Pelaksanaan PKL 2 di Dinas Kominfo Kisaran dan melaksanakan *mini project* di Desa Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat menggunakan metode *groupwork* melalui tahap intervensi secara umum atau general yang terdiri dari assessment, perencanaan program, intervensi, evaluasi program, dan terminasi. Hasil dari *mini project* terdapat perubahan yang lebih baik pada diri masing-masing klien. Melalui *mini project* ini diharapkan agar klien terus belajar untuk memilah informasi yang beredar dan cerdas dalam menanggapi berita yang ada. Untuk pemerintah diharapkan memerangi berita bohong yang beredar di masyarakat agar tidak ada berita yang beredar dan menjalin kerjasama dengan berbagai platform media sosial untuk melawan berita bohong tersebut serta langkah selanjutnya yang dapat dilakukan pemerintah adalah edukasi kepada masyarakat untuk bijak menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives* Volume 31, Number 2, 211-236.
- Widodo, Y. B., Julfia, F. T., Sibuea, S., Setiadi, D., & Sutabri, T. (2021). Sosialisasi Literasi Online: Pentingnya Literasi Online Untuk Mencegah Konflik di Masyarakat yang Disebabkan Berita Hoax. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(1), 9-16.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax’. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol. 1, No. 1, April 2017, 13-19.
- Bintarti, A., Sedyaningih, S., Rahardjo, D., Kusuma, N., & Rachmawati, W. (2021). Sosialisasi Berita Hoax Di Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka* (Vol. 1).

- Hadiyati, H., Fatkhurahman, F., & Suroto, B. (2018). Evaluasi Pelatihan Menilai Berita Palsu atau "Hoax" Pada Kelompok Arisan Dosen Perempuan. *Jurnal Diklat Review*, 2 (2), 106-112.
- Devi, N. (2019). Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Dalam Mengurangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Pada Media Online di Samarinda. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 1553-15
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130-137.